

# PEMBELAJARAN SASTRA ARAB (*AL-ADAB AL-'ARABÎ*)

Oleh

*Choir Rosyidi*<sup>1</sup>

*Mohammad Arif Setyabudi*<sup>2</sup>

**Abstract:** This article examines matters related to learning Arabic literature. Literature (*al-Adab*) is the delivery of something with a deep feeling processing laden and artistic value of the picture will be given and expressed in particular with the rules of a particular way. Periodic of literature began in the period of ignorance, Islamic period which includes Daulah Umayyah, Abbasiyah period continued, the Ottoman Empire, and finally the modern period. While the purpose of teaching literature in between to increase students' knowledge and understanding of literature to life more purposeful and be good; also helps students understand the social inequalities in life and also to play a role to solve it. Learning methods such literature is threefold: historical method, the method of literary art, and the method of thematic literature. While the technique of delivering differentiated materials at a basic level, intermediate, and advanced. Furthermore, the ability to feel the beauty of Arabic literature is not obtained by simply mastering the rules of the Arabic language, but with a lot of reading good literature and tried to explore the beauty-beauty

**Keywords:** *Learning Arabic literature*

---

<sup>1</sup> Praktisi Pendidikan Bahasa Arab, beralamat di [choir.rosyidi@gmail.com](mailto:choir.rosyidi@gmail.com)

<sup>2</sup> Dosen Fakultas Tarbiyah Universitas Hasyim Asy'ari (UNHASY) Tebuireng Jombang

## A. PENDAHULUAN

Bahasa Arab termasuk salah satu peradaban berupa bahasa yang karya sastranya memiliki nilai dan unsur-unsur seni yang patut dibanggakan dan diperhitungkan. Ini terbukti dengan adanya *nash-nash* (teks-teks) peninggalan yang menjadi tolok ukur sebuah kejayaan peradaban yang pernah dilalui, seperti dalam sebuah karya sastra Arab.

Karya sastra dalam bahasa Arab senantiasa berkembang kajiannya seiring dengan kemajuan zaman dan pola pikir masyarakat modern sehingga tidak terjadi kejumudan pada analisa hasil karyanya.

Di lain pihak, sastra Arab merupakan sastra kawasan Asia Barat yang telah berumur ribuan tahun, berdampingan secara komplementer dengan sastra kawasan lain, dan secara meyakinkan menjadi anggota sastra dunia. Ini dibuktikan dengan penghargaan Nobel bidang sastra yang diterima Najib Mahfuz Abdul Aziz Ibrahim Basya pada tahun 1988. Dia hadir sebagai ekspresi masyarakat Arab tentang kehidupan yang diungkapkan dengan nilai estetika yang dominan. Sejauh ini, sastra Arab telah menjadi bagian dari kajian banyak orang dan pengamat di seluruh bagian dunia.

Berdasarkan penjelasan di atas, nyatalah bahwa sastra Arab mempunyai kedudukan yang istimewa sebagai salah satu pengetahuan tentang bahasa dan budaya Arab yang sudah diakui dunia. Untuk itu, sudah sewajarnya bila materi sastra Arab diajarkan kepada pembelajar bahasa Arab. Dalam tulisan ini akan dipaparkan mengenai pengertian dan periodisasi sastra Arab, tujuan pembelajarannya, metode dan teknik pembelajarannya, cara menumbuhkan kepekaan rasa bahasa dan sastra, berikut hal-hal yang harus diperhatikan dalam pembelajaran sastra Arab.

## B. PENGERTIAN DAN PERIODISASI *AL-ADAB AL-‘ARABĪ*

Kata *al-Adab* berakar dari kata *Aduba*, *Ya’dubu*, *Adaban*, yang berarti *zaruf wa Tahzīb*, yakni sopan, berbudi bahasa yang baik. Namun bila berakar dari *Adaba*, *Ya’dabu*, *Adaban wa Idāban* berarti *al-Da’wah ilā al-Ma’dūbah*, yakni mengajak makan; jamuan (Ma’luf, 2002: 5). Kata *al-Adab* digunakan juga untuk menyebutkan segala pembahasan ilmiah dan cabang-cabang seni sastra yang dihasilkan

oleh setiap bahasa. Jadi *al-Adab* mencakup segala sesuatu yang dihasilkan oleh akal pikiran para ilmuwan, penulis, dan penyair atau sastrawan (Brogran, 1994: 19).

Menurut Ali Ahmad Maẓkūr, pengertian *al-Adab* dibedakan menjadi dua: *pertama*, secara umum, yakni segala sesuatu yang dihasilkan oleh masyarakat di berbagai cabang ilmu pengetahuan baik politik, pendidikan, kedokteran, dan sebagainya. *Kedua*, secara khusus, yakni penyampaian sesuatu dengan pengolahan perasaan yang mendalam yang sarat nilai dan seni tentang gambaran yang akan diberikan dan diekspresikan dalam bentuk tertentu dengan kaidah-kaidah yang tertentu pula (Maẓkūr, 2000: 149).

Hasan Syahātah menandakan bahwa *al-Adab* di bidang pembelajaran adalah hukum-hukum sastra yang dihubungkan dengan sastrawan (penyair atau penulis prosa) dalam kriteria penulisannya pada masa tertentu dan dibandingkan dengan masa berikutnya dengan pembahasan yang tidak lepas dari kriteria *balāghah* dan standar kritik sastra (*al-Naqd*). Selanjutnya dia menyebutkan kata lain yang berhubungan dengan *al-Adab*: Pertama, *al-Nuṣūṣ* (teks-teks), yaitu tempat warisan sastra yang bagus (kumpulan dari syair-syair dan prosa pilihan ) baik lama maupun baru, dan ini perlu diajarkan pada siswa untuk mengembangkan kemampuan bahasa indah siswa yang meliputi pemikiran, pengungkapan, dan rasa bahasa; kedua, *al-balāghah*: kumpulan asas-asas keindahan (kaidah gaya bahasa) agar siswa bisa merasakan sastra yang baik atau membuat bahasa yang indah; ketiga *al-Naqd* (kritik) yaitu penerapan dari penetapan keindahan dari *balāghah* untuk membangun penetapan ukuran sastranya dan menjelaskan sisi-sisi kekuatan dan kelemahannya (Syahātah, tt: 178-179).

Tentang periodisasi sastra Arab, terdapat perbedaan pembagiannya. Namun mayoritas para ahli membaginya menjadi beberapa periode (al-Zayyat, 1996: 8):

1. Periode Jahiliyah (*al-‘Aṣr al-Jāhilī*) (456-610 M)

Pada masa ini karya sastra terbagi dua yaitu puisi (syair) dan Prosa (*naṣr*). Puisi adalah kata-kata yang berwazan dan ber*qāfiyah*, sedangkan prosa adalah kata-kata yang tidak berwazan dan tidak ber*qāfiyah*. Terdapat 8 jenis puisi:

*tasybīh/gazal* (wanita dan kecantikannya), *hammasah/fakhr* (kebanggaan), *madah* (pujian), *raśa'* (mengingat jasa orang yang telah meninggal), *hijā'* (caci maki), *i'tizar* (permohonan maaf), *waşfun* (penggambaran kejadian), dan *hikmah* (pelajaran kehidupan). Sementara prosa terbagi menjadi lima: *khutbah*, *wasiat*, *hikmah*, *maśal*, dan *qişşah* (Wargadinata dan Fitriani, 2008 : 93-102). Ada dua karya sastra penting yang terkemuka di era ini: pertama, *M u'allaqāt*, yaitu kasidah panjang atau kumpulan 7 puisi emas yang indah yang diucapkan oleh para penyair Jahiliyah dalam berbagai kesempatan, dan sebagian digantungkan di dinding Ka'bah, dan kedua, *Mufaddaliyāt*, yaitu sejumlah diwan (antologi) yang berisi 120 puisi serta sejumlah besar penggalan dan kutipan dari beberapa *diwān al-Khamsah* ((Wargadinata dan Fitriani, 2008 : 104).

2. Periode Islam dan dinasti Umawiyah (*al-Şadr al-Islām*) (610-750 M)

Karya sastra yang terkenal adalah puisi, khutbah, *kitābah*, *rasāil*, dan *maśal*.<sup>3</sup> Tujuan puisi antara lain untuk menyebarkan akidah agama serta penetapan hukum-hukumnya, dorongan untuk *jihād fī sabīlillāh*, *al-Hijā'*, pujian, dan penggunaan kata cinta yang halus tidak seperti masa jahiliyah. Pada masa dinasti Umawiyah ini mulai muncul tujuan baru puisi: puisi politik (*syi'r al-siyāsī*), puisi polemik (*syi'r al-naqāid*), dan puisi cinta (*syi'r al-gazal*) (Wargadinata dan Fitriani, 2008 : 300-310).

3. Periode dinasti Abbasiyah (*al-'Aşr al-'Abbāsī*) (750-1258 M)

Perkembangan sastra di zaman ini telah mempengaruhi perkembangan sastra di Eropa era *Renaissance*. Salah satu ciri khas penulisan pada masa itu adalah kecenderungan –respon atas pengaruh Persia – untuk menggunakan ungkapan-ungkapan hiperbolik dan bersayap. Ungkapan yang tegas, singkat, dan sederhana, yang sebelumnya digunakan, kini telah ditinggalkan untuk selamanya, berganti dengan ungkapan yang semarak dan indah, sarat dengan kata-kata kiasan yang berirama. Sastrawan

terkenal yang melahirkan perosa-prosa jenius pada masa ini adalah Abu Utsman 'Umar bin Bahr al-Jahiz dengan karyanya *al-Hayawan*, sebuah antologi anekdot-anekdot binatang dalam kisah fiksi dan non-fiksi. Pada abad ke-10 M muncul genre sastra yang bernama *maqāmāt*, yaitu anekdot pengembara yang menghibur (Wargadinata dan Fitriani, 2008 : 500).

4. Periode Pemerintahan Turki Usmani (*al-'Aşr al-Turkî*) (1258-1798)

Periode ini dimulai sejak runtuhnya kota Bagdad ke tangan Hulagu Khan, pemimpin bangsa Mongol, pada tahun 1258 M, sampai timbulnya kebangkitan bangsa Arab di abad Modern. Setelah abad ke-5 H dunia Arab terpecah dan diperintah oleh penguasa politik non-Arab Bani Saljuk. Sejak itu bahasa Arab tidak lagi menjadi bahasa politik dan administrasi oleh pemerintahan melainkan hanya menjadi bahasa agama. Pemerintahan masa itu mengumumkan bahasa Persia sebagai bahasa resmi negara Islam di bagian Timur. Sementara Turki Usmani yang menguasai dunia Arab lainnya mengumumkan bahasa Turki sebagai bahasa administrasi pemerintahan. Sejak saat itu sampai abad ke-7 H bahasa Arab semakin terdesak dan hanya digunakan sebagai bahasa agama.

Pada saat Mesir mengalami masa kejayaannya, kehidupan bahasa Arab yang selama ini lesu mulai bangkit kembali. Namun itu tidak lama karena masa statis kembali terjadi ketika Mesir dikuasai oleh Turki Usmani. Akan tetapi, fenomena kebangkitan sastra Arab sudah tampak sedikit dalam perluasan tema, cara ekspresi, dan penggunaan bahasa. Di antara penyair masa ini adalah Ismail al-Kasyab (w.183 M), Ibnu Ziyad, dan Yahya bin Hakam.

5. Periode Modern (*al-'Aşr al-Hadīś*) (1798 sampai sekarang)

Karakteristik sastra Arab masa modern adalah adanya pembaharuan yang diprakarsai oleh Khalil Gibran (1872-1949), penyair kelahiran Lebanon dan tinggal di Mesir, yang melepaskan puisi Arab dari ikatan prosodi lama (ilmu *'Arūd*) dan tidak berlebih-lebihan dalam penggunaan ungkapan alegori dan

metafora, seperti yang dijumpai pada karya para penyair neo-klasik seperti Ahmad Syauqi (al-Jundi, 1968: 140).

Pada masa modern ini terdapat tiga genre besar sastra Arab, yaitu:

a. Grup Mahjar

Berdiri pada tahun 1920. Dinamakan *Mahjar* karena sebagian besar penyairnya adalah para perantau atau emigran yang berasal dari Syria dan Lebanon. Mereka pindah ke Amerika agar mendapatkan kebebasan politik, bebas mengekspresikan pikiran dalam bentuk karya sastra yang di dalam negerinya dilarang karena kekuasaan Turki Usmani (al-Dasūqī, t.t : 230-231). Grup ini membentuk lingkaran sastra baru yang bernama *al-Rabitah al-Qalamiyah* di New York pada 20 April 1920 dengan Gibran sebagai ketuanya. Grup baru ini bertujuan memodernisasi sastra Arab secara umum dan mempromosikan ide baru kepada para penulis Timur Tengah (Ghougossin, 2000: 28.). Puisi-puisi mereka dipublikasikan lewat harian *al-Sa'ah* milik Abdu al-Masih Haddad dan majalah *al-Funūn* milik Nasib (Qabbisy, 1971: 284).

b. Grup Diwan

Grup *Diwan* merupakan nama gerakan sastra yang diperankan oleh tiga penyair: Abd al-Rahman Syukri, Ibrahim abd al-Qadir al-Mazini, dan Abbas Mahmud al-Aqqad. Al-Aqqad dikenal sebagai pemimpin grup *Diwan*. Grup ini menulis contoh-contoh puisi modern dan melontarkan kritikan kepada penyair-penyair yang lebih senior seperti Ahmad Syauqi dan Hafiz Ibrahim lewat kitab *al-Diwān*. Walaupun 'Aqqad sebagai pemimpin grup Diwan, dia berbeda dengan anggota lainnya. Dia lebih cenderung mengikuti pemikiran aliran neo-klasik, tidak menghendaki kebebasan dalam struktur puisi, dalam arti masih mengikuti aliran romantik Inggris (Syukht dan 'Id, 1975: 183).

c. Grup Apollo

Grup ini merupakan gerakan kesusasteraan Arab modern di Mesir selain Diwan. Gagasan penting dari grup ini adalah untuk menghilangkan berbagai macam perbedaan aliran, latar belakang budaya dan politik para penyair agar terjalin adanya

kesatuan organik antara mereka. Gagasan ini mengemuka karena dalam grup ini tergabung para penyair berbagai aliran seperti Ahmad Syauqi (neo-Klasik), Kahlil Gibran (pelopor aliran modern), Hafiz Ibrahim (penyair senior) dan lain-lain. Tujuan yang dicanangkan para pendiri grup ini adalah: 1) mengangkat puisi Arab agar mendapat kedudukan tinggi, 2) memfasilitasi kebangkitan seni dalam puisi, dan 3) meningkatkan taraf hidup para penyair, baik dalam bidang ekonomi, sosial maupun budayanya.

### C. TUJUAN PEMBELAJARAN *AL-ADAB AL-‘ARABĪ*

Hasan Syahātah (2005: 285-286), menyampaikan tujuan dari pembelajaran sastra Arab, yaitu:

1. Melatih siswa menarik kesimpulan dari hukum-hukum sastra baik pada teks-teks, puisi, maupun prosa dengan kesadarannya sendiri.
2. Menghubungkan siswa dengan kehidupan para sastrawan hingga dia dapat menikmati kesenangan dan kecintaannya terhadap karya sastra yang dibaca.
3. Memberi pengertian pada siswa mengenai seni dan sekolah-sekolah sastra modern dan kedudukan sastra Arab darinya.
4. Memberi pengertian pada siswa tentang perkembangan, periodisasi, sejarah perkembangan sastra Arab, berikut faktor-faktor yang bisa menjaganya atau faktor-faktor yang melemahkannya dari masa ke masa hingga siswa dapat mengambil manfaat dari warisan kebudayaan tersebut.
5. Memperluas pemahaman dan pengalaman siswa terhadap watak dasar kehidupan manusia dan masyarakat di sekitarnya.
6. Membantu siswa mencintai makna baru dalam kehidupan dan menjadikan hidup lebih hidup dan terasa indah.
7. Menambah pengetahuan dan pemahaman siswa terhadap sastra hingga hidupnya lebih terarah dan menjadi baik.
8. Mengenalkan varian sastra dengan berbahasa Arab yang meliputi nilai keindahan, kemasyarakatan, perilaku dan momentum penting yang dijumpai pada waktu lapang maupun susah.

9. Membantu siswa memahami kepincangan sosial dalam kehidupannya dan sekaligus cara memainkan peran untuk mengatasinya.
10. Membantu siswa membentuk pandangan yang lurus dalam mengatasi masalah-masalah besar kemanusiaan dari masa ke masa.
11. Membentuk kemampuan siswa dalam menggunakan bahasa untuk memindahkan pemikiran mereka pada orang lain dengan cara yang mudah didapat dan ditiru.
12. Mengembangkan kemampuan mereka untuk memahami pikiran-pikiran yang terkandung dalam karya sastra dan merasakan keindahannya.
13. Menambah kesenangan siswa dengan bentuk karya sastra yang bermacam-macam baik cerita fiksi, drama, makalah, terjemah, atau yang lain hingga siswa dapat memahami dan menemukan ciri setiap warna keindahan di dalamnya.
14. Mengembangkan kecenderungan siswa untuk membaca secara bebas dan seluas-luasnya di waktu senggang hingga dapat menemukan nilai-nilai positif untuk hidupnya.

#### **D. METODE DAN TEKNIK PEMBELAJARAN *AL-ADAB AL-‘ARABI***

Metode pembelajaran *al-Adab* menurut Ali Ahmad Mazkūr(2000: 174), di antaranya adalah:

1. Metode Sejarah, yakni pembelajaran sastra Arab berdasarkan periodisasinya yang dimulai dari zaman jahiliyah hingga modern.
2. Metode Seni Sastra, yakni pembelajaran yang berpusat pada seni sastra, seperti syair klasik maupun modern, syair yang digunakan untuk drama, dan prosa yang terdiri dari cerita, pidato, dan makalah.
3. Metode Sastra Tematik, yakni pembelajaran dengan memilih tema-tema khusus kemudian dibahas secara mendalam.

Selanjutnya teknik pembelajaran *al-Adab* menurut Rusydi Ahmad Ta’imah (t.t: 673-674). di antaranya adalah:



1. Tingkat Dasar (*Mubtadi'*), materi sastra diberikan pada akhir pembelajaran dan hanya menampilkan contoh-contoh sederhana yang diarahkan untuk mengetahui mufradat dan tarkibnya saja.
2. Tingkat Menengah (*Mutawassif*), materi sastra sudah mengarah pada keindahan *balaghah*nya.
3. Tingkat Lanjut (*Mutaqaddim*), materi sudah diarahkan pada aspek *balaghah* dan kritik sastranya.

#### **E. MENUMBUHKAN KEPEKAAN RASA BAHASA DAN SASTRA (*AL-TAŻAWWUQ AL-ADABĪ*)**

Kata *żauq* dan *tażawwuq* secara bahasa berarti merasakan; mencicipi; menikmati sesuatu (Ali dan Muhdlor, 1988: 927). Para sastrawan dan kritikus sastra mendefinisikan *al-Tażawwuq al-Adabī* sebagai sebuah kecakapan seseorang untuk menilai keindahan, kehalusan, dan keelokan sebuah karya sastra, mengkritiknya dengan menunjukkan kelebihan dan kekurangannya, dan membandingkannya dengan karya-karya sastra lainnya (Ibrāhīm, 1968: 273).

Kemampuan merasakan keindahan sebuah sastra Arab tidak didapatkan dengan hanya menguasai kaidah-kaidah kebahasaan bahasa Arab, melainkan dengan banyak membaca karya sastra yang baik dan berusaha menyelami keindahan-keindahannya. Di antara cara untuk menumbuhkan rasa bahasa dan sastra pada diri siswa adalah:

1. Sebelum pembelajaran dimulai, guru lebih dahulu menjelaskan gambaran umum dari teks yang dipelajari berikut makna mufradatnya. Ini untuk menghindari siswa mencoba merasakan sesuatu yang mereka belum mengenalinya sama sekali.
2. Teks dibacakan dengan baik oleh guru dengan suara yang jelas dan intonasi yang tepat agar dapat disimak dan ditirukan siswa secara berulang-ulang.
3. Dalam menganalisa teks, di samping menjelaskan arti dan maksud kata atau kalimat, guru juga menjelaskan letak keindahannya, pengaruhnya terhadap jiwa, dan sumber datangnya pengaruh tersebut.
4. Guru memberi kesempatan dan dorongan pada siswa untuk berusaha sendiri mendapatkan keindahan dimaksud sebelum guru

menyampaikan lebih lanjut. Boleh jadi, siswa menemukan nuansa lain yang tidak dirasakan guru.

5. Membandingkan teks yang dipelajari dengan teks-teks lainnya yang sejenis guna membantu siswa untuk lebih cepat memahami dan menguasai teks yang diajarkan
6. Memberi kesempatan pada siswa untuk mencoba merasakan sendiri keindahan sebuah teks tanpa diajarkan guru dengan cara memberi teks lain padanya yang mirip dengan teks yang sudah diajarkan sebelumnya. Siswa diminta dapat mengetahui tema pokok dari teks itu, kemudian mencari letak-letak keindahan pada kata-kata dan ungkapan yang terdapat di dalam teks tersebut.

Abdu al-'Alīm Ibrāhīm (1968: 227), memberikan contoh, kutipan ayat al-Qur'an yang memiliki keindahan ungkapan bahasa Arab di dalamnya:

وَلَتَجِدَنَّهُمْ أَحْرَصَ النَّاسِ عَلَى حَيَاةٍ وَمِنَ الَّذِينَ أَشْرَكُوا

“Dan sungguh kamu akan mendapatkan mereka sebagai manusia yang paling loba kepada kehidupan (di dunia), bahkan (lebih loba lagi) dari orang-orang musyrik.” (QS. Al-Baqarah[2]: 96)

Kata حَيَاةٍ disebutkan dalam bentuk *nakirah* bukan *ma'rifah*. Ini dikarenakan kehidupan yang diinginkan oleh orang-orang yang loba padanya adalah sembarang kehidupan, tanpa peduli baik atau buruk, bahagia atau sengsara, terhormat atau hina. Ketamakan mereka ini tergambar pada sambungan ayat tersebut, yaitu:

يَوَدُّ لَوْ يُعَمَّرُ أَلْفَ سَنَةٍ

“Masing-masing mereka ingin agar diberi umur seribu tahun.”

Ini berbeda halnya dengan ayat lain yang berbunyi:

يَقُولُ يَا لَيْتَنِي قَدَّمْتُ لِحَيَاتِي.

“Dia mengatakan, “Alangkah baiknya kiranya aku dahulu mengerjakan (amal saleh) untuk hidupku ini.” (QS. Al-Fajr[89]:24)

Dalam ayat ini, kata *حَيَوة* disebutkan dalam bentuk *ma'rifah* dengan di-*idhafah*-kan pada *dhamir mutakallim*. Ini menunjukkan bahwa kehidupan yang dimaksudkan adalah kehidupan tertentu dan bukan sembarang kehidupan.

## F. SIMPULAN

Sastra (al-Adab) adalah penyampaian sesuatu dengan pengolahan perasaan yang mendalam yang sarat nilai dan seni tentang gambaran yang akan diberikan dan diekspresikan dalam bentuk tertentu dengan kaidah-kaidah yang tertentu pula.

Periodisasi sastra dimulai sejak periode jahiliyah, periode Islam yang didalamnya termasuk Daulah Umayyah, dilanjutkan periode Abbasiyah, Turki Usmani, dan terakhir periode modern. Sementara tujuan dari pembelajaran sastra di antaranya untuk menambah pengetahuan dan pemahaman siswa terhadap sastra hingga hidupnya lebih terarah dan menjadi baik; juga membantu siswa memahami kepincangan sosial dalam kehidupannya dan sekaligus cara memainkan peran untuk mengatasinya.

Metode pembelajaran sastra diantaranya ada tiga: metode sejarah, metode seni sastra, dan metode sastra tematik. Sedangkan teknik penyampaian materi dibedakan pada tingkat dasar, menengah, dan lanjutan. Selanjutnya kemampuan merasakan keindahan sebuah sastra Arab tidak didapatkan dengan hanya menguasai kaidah-kaidah kebahasaan bahasa Arab, melainkan dengan banyak membaca karya sastra yang baik dan berusaha menyelami keindahan-keindahannya.

Meskipun materi pembelajaran sastra Arab dirasakan berat, tetapi sebagai guru bahasa Arab kita harus berusaha meningkatkan daya tarik dalam menyampaikan kepada peserta didik hingga mereka merasa senang belajar sastra, mengingat materi itu sangat bermanfaat bagi penguasaan ilmu bahasa Arab di samping pengaruhnya terhadap perilaku dan budaya.

## BIBLIOGRAPHY

- al-Dasūqī, Umar, t.t, *Fī al-Adab al-Hadīś*, Jilid III, Beirut: Dār al-Fikrī.
- Ali, Atabik dan Muhdlor, Ahmad Zuhdi, 1988, *Kamus Kontemporer Arab-Indonesia*, Yogyakarta: Ponpes Krapyak, 1988.
- al-Jundī, Anwar, 1968, *Adwa' al-Adab al-'Arabī al-Mu'āšir*, Kairo: Dār al-Kutub al-'Arabī.
- al-Zayyat, Ahmad Hasan, 1996, *Tārīkh al-Adab al-'Arabī*, Beirut: Dār al-Ma'ārif.
- Brogran T.V.F (ed), 1994, *The New Princeton Handbook of Poetic Terms*, New Jersey: Princeton University Press.
- Ghougossin, Peter Joseph, 2000, *Sayap-sayap Pemikiran Kahlil Gibran, Terj.*, Yogyakarta: Fajar Pustaka.
- Hitty, Phillip K., 2008, *History of The Arabs*, Jakarta: Serambi Ilmu Semesta.
- Ibrāhīm, Abdu al-'Alīm, 1968, *Al-Muwajjih al-Fanni li Madārisi al-Lughah al-'Arabiyyah*, Kairo: Dār al-Ma'ārif.
- Ma'luf, Louis, 2002, *Munjid fi al-Lughah wa al-'Alam*, Lebanon: Dār al-Masyriq.
- Mazkūr, Ali Ahmad, 2000, *Tadrīs Funūn al-Lughah al-'Arabiyyah*, Kairo: Dār al-Fikri al-'Arabī.
- Qabbisy, Ahmad, 1971, *Tārīkh al-Syi'r al-'Arabī al-Hadīś*, Beirut: Dār al-Jīl.
- Ruslan, Mushthafa, 2005, *Ta'lim al-Lughah al-'Arabiyyah*, Kairo: Dār al-Šaqāfah.
- Syahātah, Hasan, t.t, *Ta'lim al-Lughah al-'Arabiyyah baina al-Nazariyah wa al-Taṭbīq*, Kairo: Dār al-Miṣriyyah al-Lubnāniyyah.
- Syukht, Mahmud dan 'Id, Raja', 1975, *al-Syi'r al-'Arabī al-Hadīś wa al-Mu'āšir*, Kairo: Dar al-Fikr al-'Arabī.
- Ta'imah, Rusydi Ahmad, t.t, *Al-Marja' fī Ta'lim al-Lughah al-'Arabiyyah*, Saudi Arabia: Jami'ah Umm al-Qurā.
- Wargadinata, Wildana dan Fitriani, Laily, 2008, *Sastra Arab dan Lintas Budaya*, Malang: UIN Malang Press.

## LAMPIRAN-LAMPIRAN

### Contoh-Contoh Karya Sastra Arab

#### 1. Puisi Masa Jahiliyah

##### a. Gazal

غراء فرعا مصقول عوارضها \* تمشي الهويني كما يمشي الجي الوحل  
= كأن مشيتها من بيت جاراتها من السحابة لا ريث ولا عجل

*Seolah-olah jalannya dari rumah tetangganya*

*Seperti jalannya awan tidak lambat dan tidak juga cepat*

##### b. Madah

Ditulis al-Nabighah untuk memuji kaum *Gassaniyah*, khususnya kepada raja Amru ibn al-Haris al-Gassani.

لَهُمْ شِيْمَةٌ لَمْ يُعْطِهَا اللهُ غَيْرَهُمْ \* مِنَ الْجُودِ، وَالْأَحْلَامِ غَيْرَ عَوَازِبِ  
رِقَافِ النَّعَالِ طَيِّبِ حُجْرَاتِهِمْ \* يُحْيُونَ بِالرَّيْحَانِ يَوْمَ السَّبَاسِبِ  
وَلَا يَحْسُبُونَ الْخَيْرَ لِأَشْرٍ بَعْدَهُ \* وَلَا يَحْسُبُونَ الشَّرَّ ضَرْبَةَ لَأَزِبِ

*Mereka (kabilah Gassan) memiliki sifat kedermawanan, dan cara berpikir*

*Cemerlang yang tidak diberikan oleh Allah kepada yang lain.*

*Seandainya halus, selalu mengendalikan diri, semua manusia menghormati mereka*

*Dengan wangi-wangian pada hari raya sabasib, mereka sangat berpengalaman,*

*kebaikan tidak melupakan mereka dari kesengsaraan-kesengsaraannya,*

*demikian musibah, dan penderitaan tidak membuat mereka putus asa.*

##### c. Syair Umru' al-Qais

Tentang kesusahan perjalanannya di malam hari:

وَلَيْلٌ كَمَوْجِ الْبَحْرِ أَرْخَى سُدُوْلَهُ \* عَلَى بِأَنْوَاعِ الْهُمُومِ لَيْلِي  
فَقُلْتُ لَهُ لَمَّا تَمَطَّى بِصُلْبِهِ \* وَارْدَفَ أَعْجَازًا وَبَاءَ بِكُلِّكَلِ  
أَلَا أَيُّهَا اللَّيْلُ الطَّوِيلُ أَلَا أَنْجَلِي \* بِصُبْحٍ وَمَا الْإِصْبَاحُ مِنْكَ بِأَمْثَلِ

*Dikala gulita malam seperti badai lautan tengah meliputku dengan berbagai*

*Macam keresahan untuk mengujiku (kesabaranku).*

*Di kala malam itu tengah memanjangkan waktunya, maka aku katakan padanya.*

*Hai malam yang panjang, gerangan apakah yang menghalangiku untuk berganti*

*Dengan pagi harinya? Ya, walaupun pagi hari itu pun juga belum tentu akan sebaik*

*Kamu.*

Umru' al-Qais meminjam liang/lubang tikus untuk menggambarkan kandang kuda-kudanya:

خَفَاهُنَّ مِنْ أَنْفَاقِهِنَّ كَأَنَّمَا \* خَفَاهُنَّ وَدَقَّ مِنْ عَشِيِّ مُجَلَّبِ

“Kuda-kuda itu muncul dari lubang-lubang mereka (=kandang)

Seperti turunnya curah hujan dari awan yang menggumpal.“

## 2. Puisi Masa Permulaan Islam dan Umayyah

(a) Puisi Ka'ab ketika menyaksikan kejadian di Biru Ma'unah:

تركتكم جاركم لبني سليم \* مخافة حرب هو عجزا وهونا

فلو حبلا تناول من عقيل \* لمد بجلها حبلا متينا

أو القرطاء ما إن أسلموا \* وقدا وفوا إذ لا تفونا

*Kamu meninggalkan tetanggamu Bani Salim, karena takut akan perang yang*

*Melemahkan dan menghinakan.*

*Walau tali melilit pada para pemimpin, untuk mengulurkan tali yang kuat.*

*Atau al-Qirta' bila dia tidak masuk Islam, dan mengajukan suatu kelengkapan*

*Apabila tidak datang.*

b) Puisi Gazal Hamid ibn Tsur al-Halami:

- ◆ خليلي إني مُشْتَك ما أصابني \* لتستيقنا ما قد لقيتُ وتعلما
- ◆ فلا تفشيا سري ولا تخذلا أخوا \* أبشكما منه الحديث المكتما
- ◆ لتتخذنا إلى- بارك الله فيكما- \* إلى آل ليلي العامرية سلّما
- ◆ وقولا لها ما تأمرين بصاحب \* لنا قد تركتِ القلبَ منه متيما

3. Puisi Masa Abbasiyah

Puisi Abu Nawas tentang khianat:

إذا امتحن الدنيا لبيبٌ تكشّفت \* له عن عدو في ثيابِ صديقٍ

Puisi Madah Abu Nawas kepada khalifah al-Rasyid

حيّ الديارِ إذ الزمانُ زمانُ \* وإذا الشياك لنا حريٌّ ومعانُ  
وإلى أبي الإماء هرون الذي \* يحيا بصوبِ سمائه الحيوانُ  
ملك تصور في القلوبِ مثاله \* فكأنما لم يخلُ منه مكانُ  
هرون ألفنا ائتلافَ مودة \* ماتت لها الأحقاد والأضغانُ

4. Puisi Masa Turki

Puisi Madah Ibnu Zaid:

وإن رجائي في الهمام ابن جهورٍ \* لمستحکم الأسباب مُسءتخصد الحبلِ  
كريمٍ عريقٍ في الكرامِ وقلّمَا \* يُري الفرعُ إلا مستمدًا من الأصلِ  
نهوضٌ بأعباء المروءة والتقى \* سحوبٌ لأذيال السيادة والفضلِ  
إذا أشكل الخطبُ المليمُ فإنه \* وآراءه كالخط يوضحُ بالشكلِ

Puisis gazal Yahya ibn Hakam:

كُلِّفْتَ يا قلبي هوي متعبا \* غالبتَ منه الضيغمَ الأغلبا  
إني تعلقتُ مجوسية \* تأبى لشمس الحسن أن تغربا

## 5. Puisi Modern

Puisi gazal Ahmad Syauqi:

تأتي الدلال سجية وتصنفا \* وأراك في حالي دلالك مبدعا  
وإنه كيف شئت فما الجمال بحاكم \* سمي يطاع على الدلال ويسمعا  
لك أن يروّعك الوشاة من الهوى \* وعلي أن أهوى الغزال مروّعا  
قالوا لقد سمع الغزال لمن وشى \* وأقول ما سمع الغزال ولا وعي  
أنا من يجبك في نفارك مؤنسا \* ويجب تيهك في نفارك مطمعا  
قدمت بين يدي أيام الهوى \* وجعلتها أملا عليك مضيعا  
وصدقت في حبي فلست مبليا \* أن أمنح الدنيا به أو أمنعا  
يامن جرى من مقلتيه في الهوى \* صرفا ودار بوجتليه منعشعا  
الله في كيد سقيت بأربع \* لو صبحوا (رضوي) بها لتصدعا

Puisi Hija Ahmad Syauqi:

ركزوا رفاتك في الرمال لواء \* يستنهض الوادي صباح مساء  
ياويحهم نصبوا منارا من دم \* يوحى إلى جيل الغد البغضاء  
ما ضرلو جعلوا العلاقة في غد \* بين الشعوب مودة وإخاء  
جرح يصيح على المدى وضحية \* تتلمس الحرية الحمراء